

TINDAK TUTUR SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI DALAM ADAT PRA-NIKAH PATAMPEI PARSAHAPAN SUKU SIMALUNGUN

Triputri Sigiro¹, Warisman Sinaga², Flansius Tampubolon³
Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

pos-el: triputrisigiro00@gmail.com¹, warisman@usu.ac.id², flansius@usu.ac.id³

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman generasi muda tentang adat istiadat terutama adat *patampe* *parsahapan* maka diperlukannya dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adat *patampe* *parsahapan*, menjelaskan tentang penuturnya, menganalisis tindak tuturnya, dan menjelaskan fungsi tindak tutur pada adat *patampe* *parsahapan* suku Simalungun. Teori tindak tutur sesuai digunakan untuk penelitian ini. Teori Austin dan Searle dipilih dan digunakan dalam penelitian ini. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Searle membedakan tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya menjadi lima yaitu: tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yaitu metode kepustakaan dan teknik wawancara. Data yang diperoleh lalu di analisis yaitu mulai dari penerjemahan tuturan dari Bahasa Simalungun ke Bahasa Indonesia. Mengeliminasi data yang tidak relevan. Mengklasifikasikan data. Data dianalisis berdasarkan jenis dan fungsinya. Membuat kesimpulan dari penelitian. Dari penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut: adat *patampe* *parsahapan* adalah perkenalan secara resmi kedua keluarga belah pihak, membahas mengenai jumlah *partadingan*, lokasi dan waktu pesta, jumlah *hiou*, dan lain sebagainya. Pada *patampe* *parsahapan* ini *anak boru jabu*, *anak boru sanina* dari pihak *paranak* dan *parboru*, *tulang* dari pengantin perempuan, tokoh adat turut memberikan tuturan. Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi ditemukan dalam adat *patampe* *parsahapan*. Terdapat empat fungsi tindak tutur yaitu tindak tutur representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, pendukung dan sumbangan pemikiran kepada masyarakat mengenai tindak tutur pada adat *patampe* *parsahapan*.

Kata kunci: *Tindak tutur, patampe, parsahapan, Simalungun*

ABSTRACT

The lack of understanding of the younger generation about customs, especially patampe parsahapan customs, requires documentation. This aims to describe the patampe parsahapan custom, explain the speakers, analyze the speech acts, and explain the function of speech acts in the Simalungun ethnic patampe parsahapan custom. The theory of speech acts is suitable for this research. Austin and Searle's theories were chosen and used in this research. Austin divides speech acts into three, namely: locutionary speech acts, illocutionary speech acts, and perlocutionary speech acts. Searle distinguishes illocutionary speech acts based on their functions into five namely: representative, directive, expressive, commissive, and declarative speech acts. This research uses descriptive qualitative method. The data collection techniques are library method and interview technique. The data obtained is then analyzed, starting from the translation of speech from Simalungun to Indonesian. Eliminating irrelevant data. Classifying the data. Data is analyzed based on its type and function. Drawing conclusions from the research. From this research can be found as follows: patampe parsahapan custom is the official introduction of both families, discussing the number of partadingan, the location and time of the party, the number of hiou, and so on. In this patampe parsahapan, anak boru jabu, anak boru sanina from the paranak and parboru side, the bones of the bride, traditional leaders also gave speeches. Locution, illocution, and perlocution speech acts are found in the patampe parsahapan

custom. There are four speech act functions, namely representative, directive, commissive, and expressive speech acts. This research is expected to provide information as a basis for consideration, support and contribution of thought to the community regarding speech acts in the patampeï parsahapan custom.

Keywords: *Speech acts, patampeï, parsahapan, Simalungun.*

1. PENDAHULUAN

Suku Simalungun adalah salah satu subsuku Batak yang memiliki bahasa, budaya, pakaian tradisional, dan adat-istiadat sendiri. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Abdul Chaer, 2007:32). Suku Simalungun juga memiliki bahasa daerahnya sendiri yang menjadi bahasa sehari-hari dan digunakan sebagai identitas.

Selain bahasa, suku Simalungun juga memiliki struktur sosial yang khas. Melville J. Herskovits (Agustono, et.al., 2012:145) menyatakan bahwa struktur sosial adalah pranata yang menentukan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan menyalurkan hubungan pribadi mereka. Suku Simalungun menganut sistem marga patrilineal atau mengikuti marga laki-laki dan memiliki empat rumpun marga yaitu Sinaga, Saragih, Damanik, dan Purba. Struktur sosial pada suku Simalungun dikenal dengan tolu sahundulan, lima saodoran (Agustono, et.al., 2012:145).

Adat-istiadat merupakan bagian penting dalam kehidupan suku Simalungun. Salah satu adat yang memiliki proses panjang adalah adat marhajabuan 'perkawinan'. Proses sebelum dan sesudah perkawinan sangat penting karena menentukan apakah adat perkawinan sudah sesuai dengan aturan adat. Patampeï parsahapan merupakan salah satu tahapan wajib sebelum perkawinan pada suku Simalungun. Patampeï parsahapan adalah pembicaraan resmi antara keluarga kedua belah pihak yang membahas

jumlah partadingan "mahar" yang harus disediakan oleh pihak paranak "keluarga pihak laki-laki".

Acara patampeï parsahapan memiliki rangkaian prosesi yang khas. Acara dimulai dengan pemberian demban "sirih", pihak paranak akan memberikan demban tugah-tugah yang bertujuan untuk memperkenalkan diri. Selanjutnya akan dibalas oleh pihak parboru memberikan demban sisei yaitu menyapa pihak paranak yang hadir. Setelah acara pemberian demban "sirih", maka dilanjutkan dengan musyawarah mengenai jumlah partadingan "mahar" dan makan bersama (Sinaga, 2020:23-24).

Dalam acara patampeï parsahapan inilah diputuskan berapa banyak jumlah mahar yang harus disediakan oleh pihak laki-laki sebagai partadingan melalui proses tawar-menawar. Unsur tolu sahundulan, lima saodoran seperti tulang "paman" dari pihak perempuan ikut serta dalam penentuan jumlah partadingan. Setelah jumlah partadingan disepakati, dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai detail pesta pernikahan. Apabila tidak tercapai kesepakatan, acara patampeï parsahapan dianggap gagal.

Substansi tindak tutur dalam patampeï parsahapan meliputi negosiasi jumlah mahar, penentuan waktu dan lokasi pesta, jumlah rombongan, serta hal-hal lain terkait pernikahan. Tindak tutur yang terjadi berfungsi untuk menyampaikan maksud, membangun kesepakatan, dan memelihara hubungan sosial antara kedua belah pihak keluarga.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain penelitian oleh Flansius Tampubolon (2010) dalam tesis yang

berjudul "Umpasa Masyarakat Batak Toba dalam Rapat Adat: Suatu Kajian Pragmatik". Penelitian ini membahas tindak tutur pada umpasa dalam adat marhata sinamot Batak Toba. Flansius Tampubolon (2023) dengan judul "The Principle of Decision at Umpama Marhata Sinamot Toba Batak Community". Penelitian ini membahas bagaimana prinsip pengambilan keputusan dalam adat marhata sinamot Batak Toba. Namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur dalam adat patampe'i parsahapan suku Simalungun.

Untuk memahami tindak tutur dalam adat patampe'i parsahapan, perlu dipahami konsep peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur adalah proses komunikasi di mana informasi berupa ide, gagasan, pikiran, dan maksud dikomunikasikan dalam masyarakat tutur. Chaer dan Agustina (2010:47) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur, yang membicarakan sesuatu tertentu dalam kondisi, waktu, dan tempat tertentu.

Sementara itu, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh sejumlah orang saat berbicara atau melalui tuturan. Di dalam tuturan tindakan dapat melalui kata-kata, seperti pujian, terima kasih, penolakan, permintaan maaf, permohonan, dan memberi salam (Septiana, et.al., 2020:99). Penutur dan petutur terlibat dalam peristiwa dan tindak tutur, di mana peran mereka dapat berganti-gantian.

Indikator tindak tutur menurut Austin meliputi:

1. Tindak lokusi yaitu tindakan yang mengungkapkan, menginformasikan atau memberitahukan sesuatu yang memiliki arti dan dapat dipahami.

2. Tindak ilokusi yaitu tuturan yang mencakup tujuan dan fungsinya. Memberi izin, memerintah, menawarkan, berterima kasih, dan

menjanjikan adalah contoh dari tindak ilokusi.

3. Tindak perlokusi yaitu tindakan yang mempengaruhi lawan tutur.

Searle membedakan tindak tutur ilokusi berbasis fungsi menjadi:

1. Tindak tutur representatif (asertif) yaitu tindak tutur yang menghubungkan penutur pada kebenaran yang dikatakan.

2. Tindak tutur direktif (impositif) yaitu penutur mengharapkan lawan tuturnya melakukan sesuatu sesuai dengan harapan petutur.

3. Tindak tutur ekspresif (evaluatif) yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi apa yang dikatakan.

4. Tindak tutur komisif yaitu penutur memaksa petutur buat melaksanakan apa yang dikatakan dalam tuturan.

5. Tindak tutur deklarasi yaitu tuturan ini dilakukan untuk menciptakan suatu hal atau sesuatu yang baru (keadaan, status) oleh penutur.

Dalam melakukan tindak tutur, penutur tidak hanya mengungkapkan keinginan dan tujuan mereka, tetapi juga membangun, menjalin, dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Dalam menyampaikan tuturannya, penutur memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk jarak, bahasa, dan kondisi.

Urgensi penelitian ini adalah untuk melestarikan dan memahami adat-istiadat sebagai bagian dari identitas suku Simalungun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis dan fungsi tindak tutur yang terdapat pada adat patampe'i parsahapan suku Simalungun.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap tindak tutur dalam konteks adat patampe'i parsahapan suku Simalungun yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu pragmatik, khususnya terkait tindak tutur dalam konteks budaya lokal Indonesia.

Dengan demikian, penelitian mengenai tindak tutur dalam adat patampei parsahapan suku Simalungun ini penting dilakukan untuk melestarikan dan memahami kearifan lokal, sekaligus mengembangkan ilmu pragmatik dalam konteks budaya Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagori Urung Pane, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, pemikiran orang lain baik secara individu atau kelompok (Moleong, 2007:7). Nawawi (2012: 67) menyatakan metode deskriptif memiliki sebuah prosedur untuk memecahkan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga dan lain-lain) dengan fakta yang tampak atau apa adanya.

Adapun sumber data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu melalui buku dan penelitian terdahulu yang relevan. Serta penelitian lapangan yaitu melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat yang memahami adat istiadat. Instrumen penelitian ini berupa alat tulis, alat perekam, dan kamera (Sugiyono, 2018:231-240).

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut: Alat tulis berupa buku dan pulpen digunakan ketika turun kelapangan untuk mencatat hasil dari pertanyaan. Alat perekam digunakan untuk merekam hasil wawancara dengan informan. Kamera untuk mengambil gambar bersama informan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

data yang diperoleh diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, data yang tidak relevan akan di eliminasi, data akan diklasifikasikan berdasarkan masalahnya, data yang telah diklasifikasikan akan dianalisis, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Data yang diklasifikasikan dianalisis berdasarkan jenis tuturan oleh Austin dan fungsi tuturan oleh Searle.

Contoh:

ABSB: Tarimakasih ma mangkela domu hujai ase ulbuki hita horja ta, ase buhai parsahapanta ase padas nasiam ma mangkela nami demban boha sahap demban satangga.

Terjemahan: Terima kasih mangkela supaya kita memulai pembicaraan berikanlah sirih pembuka pembicaraan.

Tuturan ini dituturkan oleh anak boru sanina parboru kepada anak boru jabu paranak. Tuturan ini memerintahkan anak boru jabu paranak untuk memberikan sirih sebagai pembuka pembicaraan kepada keluarga pihak perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Patampei parsahapan merupakan perkenalan dan pembicaraan resmi antara keluarga kedua belah pihak. Acara ini berlangsung di kediaman perempuan. Tujuan dari *patampei parsahapan* adalah untuk membahas mengenai jumlah mahar, lokasi dan waktu pesta, jumlah *hiou* yang disediakan, dan lain sebagainya. Acara *patampei parsahapan* dihadiri oleh orang tua, *anak boru jabu*, *anak boru sanina* dari kedua belah pihak, *tulang* 'paman' dari calon pengantin perempuan, tokoh adat, dan tetangga. Namun tidak semua yang hadir memberikan tuturan. Adapun yang memberikan atau menghasilkan tuturan pada *patampei parsahapan* adalah *anak boru sanina* 'kelompok keluarga dari suami saudara wanita dan ipar-iparnya', *anak boru jabu* 'mangkela/

suami dari bibi yang', tulang 'paman', tokoh adat.

1. Tindak Tutur pada Patampe'i Parsahapan Suku Simalungun

Komponen tindak tutur yang terdapat pada acara *patampe'i parsahapan* suku Simalungun yang dimaksud pada kajian ini adalah makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi pada Patampe'i Parsahapan Suku Simalungun

Setiap tuturan dapat dikaji dari aspek yang tersirat maupun tersurat. Tindak tutur dari segi tersirat yaitu penelaahan teks berdasarkan makna leksikal yang harafiah dikenal dengan makna lokusi. Tindakan lokusi adalah tindakan yang mengungkapkan, menginformasikan atau memberitahukan sesuatu yang memiliki arti dan dapat dipahami.

Tindak Tutur Lokusi Anak Boru Sanina Parboru

ABSB : *Marpussama parsahapanta bani panorang on i rumah na martuah on, "surat tombaga holing ma parpadananta on, na sinurat bani holi-holi nasoboi lupa naso boi iosei"*.

Terjemahan: Berakhirilah pembicaraan kita saat ini di rumah yang penuh berkat ini, "surat tembaga holinglah perjanjian kita, yang ditulis pada tulang belulang tidak bisa lupa tidak bisa diingkari".

Teks tuturan ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa pembicaraan telah selesai dan diinformasikan agar segala yang telah disepakati jangan diingkari.

ABSB: *Malas uhur mangkela marhiteihon sada riah ta bani partadingan na laho parmaen nasiam buei ni Rp. 40.200.000,-.*

Terjemahan: Bersukacitalah kita mangkela pada kesepakatan tentang jumlah mahar dari calon menantu

kalian yang jumlahnya Rp. 40.200.000,'.

Tuturan ini dituturkan oleh anak boru sanina parboru kepada seluruh yang hadir menginformasikan jumlah mahar yang harus disediakan oleh keluarga pihak laki-laki.

Tindak Tutur Lokusi Anak Boru Jabu Parboru

ABJB : *Nasiam tondong nami domma riap itangar hita barita malas uhur do panroh ni sidea aima marhiteihon na dob dong parsahapan na madear laho marhajabuan parmaennami boru nasiam tondong nami pakon anak ni sidea na roh on.*

Terjemahan: *Tondong* kami, kita sudah mendengar bahwa kedatangan mereka membawa kabar sukacita berdasarkan sudah adanya pembicaraan untuk membina rumah tangga menantu kami, putri dari *tondong* kami dengan anak mereka yang datang ini.

Maksud dari tuturan ini adalah pihak anak boru jabu parboru menginformasikan kepada *tondong* bahwa kedatangan dari pihak *paranak* adalah membawa kabar sukacita.

ABJB: *Domma husungkun nasida, domma dear janah sada riah sidea. Jadi hita ma orang tua patorushon parsahapan sidea ai.*

Terjemahan: Saya sudah bertanya kepada mereka, mereka sudah sepakat. Kita selaku orang tua melanjutkan pembicaraan mereka.

Tuturan ini dituturkan oleh anak boru jabu parboru kepada anak boru sanina parboru. Bertujuan memberitahukan kepada anak boru sanina bahwasanya anak boru jabu sudah bertanya kepada calon pengantin.

Tindak Tutur Lokusi Anak Boru Jabu Paranak

ABJA : *Santabi bani tondong nami, ai na marsuruh hanami roh hu rumah on aima boru ni na margoran si Uli.*

Terjemahan: Mohon maaf sebelumnya kepada *tondong* kami, yang menyuruh datang ke rumah ini adalah putri dari *tondong* kami yang bernama Uli.

Tuturan ini bermaksud memberitahukan kepada *tondong* bahwa yang menyuruh mereka datang adalah Uli.

ABJA : *Nasiam tondong nami i rumah on ia panroh nami hu rumah on aima barita malas ni uhur marhiteihon dong parsahapan na madear laho marsihaholongan, laho marhajabuan niombah ni tondong nami hun rumah on pakon anak nami. Domma dos riah ni sidea na laho marsihaholongan ibagas sada rumah tangga. Halani ai ipatugah sidea ase roh hanami hu rumah on laho marsungkun hubani nasiam, naha ma sibahenon nami ase saud sayur sura-surani sidea laho marsihaholongan ibagas parumah tanggaon.*

Terjemahan: Kepada *tondong* kami di rumah ini, kedatangan kami ke rumah ini yaitu membawa kabar sukacita berdasarkan ada pembicaraan untuk membina rumah tangga putri dari *tondong* kami dengan anak kami. Mereka telah sepakat untuk saling mengasihi di dalam rumah tangga. Oleh karena itu mereka meminta kami untuk datang kerumah ini untuk meminta nasihat apa yang harus kami lakukan supaya keinginan mereka tercapai untuk saling mengasihi di dalam rumah tangga.

Maksud dari tuturan ini adalah untuk memberitahukan maksud dan tujuan dari kedatangan pihak paranak. Dituturkan oleh anak boru jabu paranak dan ditujukan kepada *parboru*.

Tindak tutur Lokusi oleh Calon Pengantin

Calon pengantin : *Domma bulat ni uhur nami janah lang dong be nalegan.*

Terjemahan: Sudah dari hati kami, dan tidak ada lagi yang lain.

Tuturan ini bertujuan untuk memberitahukan kepada *Mangkelanya* bahwasanya mereka telah sepakat untuk membina rumah tangga dan tidak ada lagi ikatan dengan yang lain.

Tindak Tutur Lokusi oleh Tokoh Adat

Tokoh adat : *Songon partoguhni kah-kah tohang on ma na lang boi mosor na lang boi mose sagala sahap/riah na dop ibuhul hita pihak parboru pakon paranak panorang on.*

Terjemahan: Seperti *partoguh kah-kah tohang* inilah, tidak bisa bergeser tidak bisa ingkar akan perkataan antara pihak laki-laki dan perempuan saat ini.

Tuturan ini memberitahukan supaya keluarga tetap pada pendirian dan mengingatkan supaya keluarga datang pada waktu yang sudah ditentukan.

b. Tindak Tutur Ilokusi pada Patampe'i Parsahapan Suku Simalungun

Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mencakup tujuan dan fungsinya (Yule, 2006:84). Memberi izin, memerintah, menawarkan, berterima kasih, memohon, melaporkan, dan menjanjikan adalah contoh dari tindak ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit (Maulida et.al, 2021).

Tindak Tutur Ilokusi oleh Anak Boru Sanina Parboru

ABSB : *Nasiam parboruon nami, domma ijalo hanami podah ni tondong nami ase "Songon salongon tarbangun, isalong roh momburni, ase sonai ma passarian bani nasiam, Si ganda sigandua, Urat ni podom-podom, Na sada gabe dua,*

Na tolu gabe onom, passarian bani nasiam

halani ai jalo nasiam ma pangindoan ni tondong nami ai.

Terjemahan: Kalian putri kami, kami sudah menerima nasihat dari *tondong* “seperti daun bangun-bangun dipetik, semakin di petik semakin subur” seperti itu juga rezeki kepada kalian, Si ganda sigandua Uratnya podom-podom Yang satu jadi dua Yang tiga jadi enam, rejeki kepada kalian karena itu terimalah permintaan dari *tondong* kami.

Tuturan ini memohon supaya pihak *paranak* ‘keluarga pihak laki-laki’ menyanggupi jumlah *partadingan* ‘mahar’ yang diminta oleh *tulang* ‘paman’ si pengantin.

ABSB: *Naima tongon, banggal anak sipaunjukon, godang boru sipalahoon. Seng gendo na lepak nasiam, ai buei do hiou na sangkot bannami na marsanina na hundul i luluan on.*

Terjemahan: Baiklah, anak laki-laki yang sudah dewasa menikah, anak perempuan yang sudah dewasa dinikahkan. Kalian tidak salah, banyak hiou yang tersangkut pada kami yang duduk di sini.

Tuturan ini ditujukan kepada anak boru sanina *paranak* oleh anak boru sanina *parboru*. Tuturan ini bermaksud untuk bertanya siapa yang mereka maksud dan yang memerintahkan mereka datang.

Tindak Tutur Ilokusi Anak Boru Sanina Paranak

ABSA: *Tarimakasih ma ihatahon hanami hu bani nasiam tondong nami, malas ma uhur nami, ase songon hatani umpasa ma:*

*Haporas poldong-poldong,
Ger-ger balang sahua,
Hata podah na humbani tondong,
Ulang dong hita manjua,*

halani ai ijalo hanami ma podah ni tondong nami.

Terjemahan: Terima kasih kami ucapkan kepada *tondong* kami, senanglah hati kami, seperti bunyi pantun:

Haporas poldong-poldong

Merah balang sahua

Nasihat dari *tondong*

Jangan ada kita yang menolak

karena itu kami menerima permintaan dari *tondong* kami.

Tuturan ini keluarga pihak laki-laki menerima dan menyanggupi jumlah mahar yang diminta oleh keluarga pihak perempuan.

ABSA: *Tarimakasih ma hubani nasiam tondong nami, malas uhur. Memang na patut do nian roh hanami hu rumah ni anak boru jabu ni tondong nami, tapi tulang marhiteihon na lang ibotoh hanami huja sitopoton nami. Marsatabi bolon ma hanam ijon ma sombahon nami aima andar rumah nasiam.*

Terjemahan: Terima kasih *tondong* senanglah hati. Memang sebenarnya kami harus datang kerumah anak boru jabu kalian, berhubung kami tidak mengetahui kemana kami akan datang kami memohon disinilah kami menyembah penjaga tangga rumah kalian.

Tuturan ini dituturkan oleh anak boru sanina *paranak* kepada anak boru sanina *parboru*. Tuturan ini pihak anak boru sanina *paranak* meminta maaf dan memohon supaya pada kesempatan ini mereka menemui anak boru jabu *parboru* dan menyerahkan siri pelengkap.

Tindak Tutur Ilokusi oleh Anak Boru Jabu Paranak

ABJA : *On ma tulang demban ni nilakkahan ni isap sinurukni gajah, namargoran demban panungkunan, manungkun anjaha mangido podah hubamu, nahama gatni podahmu hubannami na roh on?*

Terjemahan: Inilah paman siri ni nilakkahan ni isap sinurukni gajah,

yang bernama demban panungkunan, kami bertanya dan meminta nasihat kepadamu, bagaimana nasihatmu kepada kami yang datang ini?

Tuturan ini bertujuan memberikan sirih untuk bertanya oleh *anak boru jabu paranak* kepada *anak boru sanina parboru* dan bertanya apakah nasihat *anak boru sanina parboru* kepada mereka yang datang.

ABJA: *Nasiam tondong nami, panorang on roh nami hu lobei nasiam mamboan sombah nami margoar tombuan aima adat na patampeu parsahapan. Onma nagabe sombah nami, onma na gabe hitei nami padalanhon sombah nami hubani nasiam tulang. Atap na sonon ma na tarbahen hanami malas ma uhur nasiam. Songon hatani na matua ma padason nami tintin ma inna natinopa, hotang ma panangkutni, otik na so sadia naibahen hanami sombah nami Tuhan Naibata ma manambahi pasu-pasuni.*

Terjemahan: Tondong kami kami datang dihadapan kalian membawa tombuan yaitu adat patampeu parsahapan. Inilah yang menjadi sembah kami, inilah menjadi jalan kami menyampaikan rasa hormat kami kepada kalian. Walaupun hanya begini yang dapat kami berikan, bersukacitalah kalian menerimanya. Seperti kata orang terdahulu cincinlah yang ditempah, rotanlah pengikatnya, walaupun tidak seberapa yang kami berikan sebagai rasa hormat kami Tuhan Yesuslah yang menambahi.

Tuturan ini dituturkan oleh anak boru jabu paranak dan ditujukan kepada parboru, bertujuan untuk memohon supaya pihak perempuan menerima tombuan dan pelengkapannya.

Tindak Tutur Ilokusi oleh Anak Boru Jabu Parboru

ABJB: *Domma bulat ni uhur nasiam janah lang dong be na legan?*

Terjemahan: Sudah dari hati kalian dan tidak ada lagi yang lain?

Tuturan ini bermaksud untuk menanyakan calon pengantin perihal kesepakatan mereka untuk membangun rumah tangga.

Tindak Tutur Ilokusi oleh Tulang Pihak Perempuan

Tulang Uli : *Hanami sibiak tondong sipangihuti do bani panriahan nasiam, naipe ase gok bilangan adat bani hita Simalungun, tambahi nasiam ma Rp.1.200.000.- nari ase manggolom hubani na maderar.*

Terjemahan: Kami dari pihak tondong mengikuti apa yang telah direncanakan, begitu untuk melengkapi jumlah bilangan adat di Simalungun, kami meminta tambahkanlah Rp. 1.200.000,- lagi supaya menuju kesepakatan yang baik.

Tuturan ini bermaksud untuk keluarga pihak laki-laki mau memenuhi permintaan dari tulang ‘paman’ si Uli.

Tindak Tutur Perlokusi pada Patampeu Parsahapan.

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang mempengaruhi lawan tutur atau sebab akibat dari mengatakan sesuatu (Safitri, *et.al.*, 2021:62). Tindak tutur ini berdampak pada hasil, karena tindak tutur ini dianggap berhasil jika lawan bicara bertindak sesuai dengan apa yang diucapkan oleh penutur.

Tindak Tutur Perlokusi oleh Anak Boru Sanina Parboru

ABSB: *Surdukhon nasiam ma demban panungkunan.*

Terjemahan: Berikanlah sirih bertanya.

Tuturan ini memberikan efek kepada *Anak boru jabu paranak* yaitu melakukan suatu kegiatan yaitu menyerahkan sirih awal pembicaraan.

ABSB: *Domu hujai atap na tongon atap na lang tugah-tugas ni keluargata na roh on, dilo nasiam janah sungkun nasiam ma parmaen nasiam pasal parpadanan sidea ai.*

Terjemahan: Sehubungan dengan itu apakah benar atau salah yang mereka bilang, kalian panggillah terlebih dahulu menantu kalian dan tanyalah.

Tuturan ini membuat anak boru jabu parboru melakukan pekerjaan yaitu memanggil dan bertanya kepada calon pengantin.

ABSB: *Domu hujai atap na tongon atap na lang tugah-tugas ni keluargata na roh on, dilo nasiam janah sungkun nasiam ma parmaen nasiam pasal parpadanan sidea ai.*

Terjemahan: Sehubungan dengan itu apakah benar atau salah yang mereka bilang, kalian panggillah terlebih dahulu menantu kalian dan tanyalah.

Tuturan ini dituturkan oleh anak boru sanina parboru kepada anak boru jabu parboru. Tuturan ini membuat anak boru jabu paranak melakukan pekerjaan yaitu memanggil dan bertanya kepada calon pengantin.

2. Fungsi Tindak Tutur pada Patampe'i Parsahapan Suku Simalungun

Searle (dalam Yuliantoro, 2020:24) berpendapat bahwa kajian tindak tutur (*speech acts*) adalah semua komunikasi lingual yang mencakup seluruh tindak lingual. Hasil nyata dari tindak tutur dapat berupa kata, kalimat maupun simbol. Seale mengkategorikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu: tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif yang terkait pada suatu kebenaran yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan, mengeluh, mengusulkan, memberikan pendapat, dan menyarankan.

ABSB : *Naima tongon sambat hita ma parsahapan on : "Nasiam na roh on, roh nasiam patampe'i parsahapan, ase girah tampei parsahapan hu ulpuk ma bani nasiam: songon hata ni namatua parlobei:*

Ipongkah buluh balangkei

Sigei ni bagod puli

Na pinungkah ni na parlobei

Ihutonkonon ni na parpudi.

Hutangar do barita ni marlimbuah na sinuan nasiam, manggar-gar do na pinahan anggo sonai, tagang nasiam ma:

1. *Omas sabantei*

2. *Horbou saparmahonan*

3. *Partadingan Rp.30.000.000,-*

4. *Omei satuangan*

Terjemahan: Baiklah, kita lanjutkan pembicaraan ini: kepada kalian yang datang ini kalian datang untuk *patampe'i parsahapan*, supaya mendapatkan kesepakatan seperti kata nenek moyang terdahulu:

Dipotong bambu balangkei

Tangga pohon aren puli

Yang dimulai orang terdahulu

Diteruskan yang sekarang

Kami dengan hasil tanaman kalian berlimpah, hewan ternak beranak-pinak, kalau begitu berikanlah:

1. Emas sepeti

2. Kerbau sepengembalaan

3. Mahar Rp. 30.000.000,-

4. Padi selumbang

Tuturan ini bermaksud untuk mengusulkan jumlah *partadingan* 'mahar' yang harus disediakan oleh pihak *paranak* 'keluarga pihak laki-laki'.

b. Tindak Tutur Direktif

Sudaryat, 2009:139 berpendapat bahwa, tindak tutur yang tujuannya menyampaikan perintah adalah tindak tutur direktif. Misalnya, memesan, memerintah, bertanya, dan memohon.

ABSB: *Domu hujai atap na tongon atap na lang tugah-tugas ni keluargata na roh on, dilo nasiam*

janah sungkun nasiam ma parmaen nasiam, pasal parpadanan sidea ai.

Terjemahan: Sehubungan dengan itu apakah benar atau salah yang mereka bilang, kalian panggillah terlebih dahulu menantu kalian dan tanyalah.

Anak boru sanina parboru memerintahkan *anak boru jabunya* untuk memanggil dan bertanya kepada putrinya apakah betul ada ikatan dengan pihak yang datang.

Tulang Uli : *Hanami sibiak tondong sipangihuti do bani panriaahan nassiam, naipe ase gok bilangan adat bani hita Simalungun, tambahi nasiam ma Rp.1.200.000.- nari ase manggolom hubani na maderar.*

Terjemahan: Kami dari pihak *tondong* mengikuti apa yang telah direncanakan, begitu untuk melengkapi jumlah bilangan adat di Simalungun, kami meminta tambahkanlah Rp. 1.200.000,- lagi supaya menuju kesepakatan yang baik.

Tuturan ini *tulang* ‘paman’ dari calon pengantin perempuan meminta supaya pihak laki-laki menambahkan jumlah mahar sesuai dengan yang diminta oleh paman calon pengantin perempuan.

ABJB: *Domma bulat ni uhur nasiam janah lang dong be na legan?*

Terjemahan: Sudah dari hati kalian dan tidak ada lagi yang lain?

Tuturan ini dituturkan oleh anak boru jabu parboru kepada calon pengantin. Tuturan ini bermaksud untuk bertanya kepada calon pengantin perihal kesepakatan mereka untuk membangun rumah tangga.

c. Tindak Tuter Ekspresif

Menurut (Yule, 2006:93), tindak tutur ekspresif terdiri dari pertanyaan yang menunjukkan perasaan seseorang. Misalnya, mengucapkan terima kasih, selamat, memberi maaf, dan memuji.

ABSA : *Uhur nami pe namin tondong nami, songon hinatahon mu ai do, tapi borit do tangan manggijikon naso adong, sedo gogoh jikkat padaoh dung-dung. Parbajut parimpusuan do nasiam tondong, na bijak manganju bani niombah/boru:*

Dohor parlangkitangan,

Dohoran parsuguhan

Dohor pe parsirangan

Dohoran do pardomuan.

Terjemahan: Hati kami pun menginginkan seperti itu, tapi sakit tangan melempar yang tidak ada, tidak jinjit membuat semakin tinggi. *Parbajut parimpusuannya* kalian *tondong*, yang pandai memahami anak.

Dekat parlangkitan

Lebih dekat parsuguhan

Walaupun dekat perpisahan

Lebih dekat pertemuan

Tuturan ini meminta maaf kepada *anak boru sanina parboru* bahwa permintaan mereka mengenai jumlah mahar tidak dapat mereka sanggupi.

ABJB: *Domma bulat ni uhur nasiam janah lang dong be na legan?*

Terjemahan: Sudah dari hati kalian dan tidak ada lagi yang lain?

Tuturan ini dituturkan oleh anak boru jabu parboru kepada calon pengantin. Tuturan ini bermaksud untuk bertanya kepada calon pengantin perihal kesepakatan mereka untuk membangun rumah tangga.

d. Tindak Tuter Komisif

Ibrahim dalam (Hermaji, 2021:53), mendefinisikan tindak tutur komisif sebagai tindak tutur yang memaksa seseorang. Misalnya, menjanjikan dan menawarkan.

ABSA: *Tarimakasih ma ihatahon hanami hu bani nasiam tondong nami, malas ma uhur nami, ase songon hatani umpasa ma:*

Haporas poldong-poldong,

Ger-ger balang sahua,

Hata podah na hubani tondong,

*Ulang dong hita manjua,
halani ai ijalo hanami ma podah ni
tondong nami.*

Terjemahan: Terima kasih kami ucapkan kepada *tondong* kami, senanglah hati kami, seperti bunyi pantun:

Haporas poldong-poldong

Merah balang sahua

Nasihat dari *tondong*

Jangan ada kita yang menolak

karena itu kami menerima permintaan dari *tondong* kami.

Tuturan ini keluarga pihak laki-laki menerima dan menyanggupi jumlah mahar yang diminta oleh keluarga pihak perempuan.

Patampe i parsahapan merupakan tahapan penting dalam tradisi pernikahan suku Simalungun di mana kedua keluarga bertemu secara resmi untuk membahas hal-hal penting seperti jumlah mahar (partadingan), lokasi dan tanggal pernikahan, jumlah tamu (hiou), dan detail lainnya. Pertemuan ini melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua, anak boru jabu, anak boru sanina dari kedua belah pihak, paman (tulang) dari calon pengantin perempuan, tokoh adat, dan tetangga. Namun tidak semua yang hadir berpartisipasi dalam tindak tutur dan percakapan. Partisipan utama yang menghasilkan tuturan adalah anak boru sanina, anak boru jabu, tulang, dan tokoh adat.

Penelitian ini menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi selama patampe i parsahapan. Tindak lokusi menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu yang bermakna, tindak ilokusi mengekspresikan maksud atau tujuan penutur, sedangkan tindak perlokusi bertujuan untuk mempengaruhi tindakan atau pikiran pendengar (Austin, 1962).

Temuan menunjukkan bahwa tindak lokusi digunakan oleh berbagai pihak untuk menginformasikan,

memberitahukan atau menyatakan hal-hal terkait kesepakatan pernikahan. Misalnya, anak boru sanina parboru menginformasikan jumlah mahar yang harus disediakan oleh pihak pengantin laki-laki. Anak boru jabu paranak memberitahukan kepada pihak pengantin perempuan tentang tujuan kedatangan mereka. Calon pengantin menegaskan komitmen mereka satu sama lain.

Tindak ilokusi digunakan untuk membuat permintaan, memberi nasihat, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan maksud. Anak boru sanina parboru meminta keluarga pengantin laki-laki untuk menyetujui jumlah mahar yang diusulkan melalui bahasa kiasan. Tulang dari pengantin perempuan meminta tambahan jumlah untuk membulatkan mahar menjadi angka yang baik. Anak boru jabu parboru mengajukan pertanyaan kepada pasangan untuk mengonfirmasi kesepakatan mereka untuk menikah.

Tindak perlokusi menghasilkan pendengar melakukan tindakan tertentu berdasarkan tuturan penutur. Misalnya, ketika anak boru sanina parboru memerintahkan anak boru jabu paranak untuk menyerahkan demban panungkunan (daun sirih untuk bertanya), mereka mematuhi permintaan tersebut.

Dalam hal fungsi ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle (1976), patampe i parsahapan melibatkan:

Tindak representatif untuk menyatakan, mengusulkan, menyarankan (misalnya mengusulkan jumlah mahar); Tindak direktif untuk memerintah, meminta, bertanya (misalnya meminta untuk memanggil calon pengantin); Tindak ekspresif untuk berterima kasih, meminta maaf (misalnya meminta maaf karena tidak dapat memenuhi jumlah yang diminta sepenuhnya); Tindak komisif untuk berjanji, menawarkan (misalnya menyetujui untuk menyediakan mahar).

Penggunaan bahasa kiasan, peribahasa, dan pantun selama negosiasi mencerminkan nilai-nilai budaya Simalungun yang menjunjung tinggi tradisi, menghormati orang tua, dan menjaga keharmonisan. Penelitian ini berkontribusi pada bidang pragmatik dengan memberikan analisis komprehensif tentang berbagai tindak tutur yang digunakan dalam patampeⁱ parsahapan, sebuah ritual budaya penting dari suku Simalungun. Ini memperluas penelitian sebelumnya tentang tradisi pernikahan Batak seperti penelitian Tampubolon (2010) tentang tindak tutur dalam ritual marhata sinamot Batak Toba.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada tradisi patampeⁱ parsahapan Simalungun yang belum banyak diteliti dan pemeriksaan terperinci terhadap tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta fungsi ilokusi berdasarkan taksonomi Searle. Ini memberikan pemahaman yang lebih terperinci tentang bagaimana bahasa digunakan untuk bernegosiasi, membuat permintaan, memberi nasihat, dan mencapai konsensus dalam konteks budaya spesifik ini.

Temuan dapat membantu melestarikan dan mempromosikan pemahaman tentang warisan budaya penting masyarakat Simalungun. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis penggunaan bahasa dan tindak tutur dalam ritual ini, penelitian ini berkontribusi pada upaya untuk mempertahankan keanekaragaman budaya di tengah meningkatnya modernisasi dan globalisasi.

Selain itu, wawasan dari penelitian ini dapat diterapkan pada komunikasi dan negosiasi lintas budaya. Memahami berbagai jenis tindak tutur dan fungsinya dapat membantu memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dan saling

menghormati antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tindak tutur yang terjadi dalam proses patampeⁱ parsahapan, sebuah tahapan penting dalam adat pernikahan suku Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan adanya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan oleh berbagai pihak seperti anak boru sanina, anak boru jabu, tulang, dan tokoh adat.

Tindak lokusi digunakan untuk menginformasikan hal-hal terkait kesepakatan pernikahan. Tindak ilokusi digunakan untuk membuat permintaan, memberi nasihat, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan maksud. Sementara tindak perlokusi menghasilkan efek atau tindakan tertentu dari pendengar.

Berdasarkan klasifikasi fungsi tindak tutur ilokusi Searle, ditemukan adanya tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif dalam patampeⁱ parsahapan.

Penelitian ini berkontribusi dalam bidang pragmatik dengan menganalisis tindak tutur dalam konteks budaya spesifik yaitu adat patampeⁱ parsahapan suku Simalungun. Kebaruan penelitian terletak pada fokus kajiannya terhadap tradisi yang belum banyak diteliti sebelumnya. Temuan penelitian dapat membantu melestarikan warisan budaya Simalungun, serta dapat diterapkan dalam komunikasi dan negosiasi lintas budaya. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang penggunaan bahasa dan tindak tutur dalam konteks budaya lokal Indonesia, khususnya dalam adat pernikahan suku Simalungun

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, B., Junaidi, A., Tanjung, H., Sitanggang, S. R. H., Saragih, J. R., & Saragih, H. M. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematangsiantar: Hutarih Jaya.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Maulida, N., Limbong, A. D., Retnowaty, R., & Indriawati, P. (2021). Tindak Ujar Pernyataan Perasaan di Hotman Paris Talkshow. *Kompetensi*, 14(1), 52–61.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i1.114>
- Moleong, J. Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakskarya.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59–67.
<https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukandi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1) 98-105..
- Sinaga, S. (2020). *Adat ni Simalungun*. Pematang Siantar: Presidium PMS.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, Flansius. (2010). Umpasa Masyarakat Batak Toba dalam Pertemuan Adat: Sebuah Kajian Pragmatik (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tampubolon, Flansius. (2023) “The Priciple of Decision at Umpama Marhata Sinamot Toba Batak Community”. *Jurnal Penelitian dan Ulasan Internasional*, 10(7), 689-699.
<https://doi.org/10.52403/ijrr.20230782>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.